

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-FATICH SURABAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No KLAS K T-2010 104 PAI	No REG : T-2010/PAI/104 ASAL BOKU : TANGGAL :

Oleh :

NUR KHOZIM
NIM. D51206386

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA 2010**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 4 Maret 2010

NUR KHOZIM

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

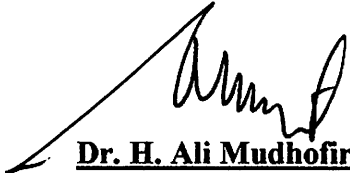
Nama : NUR KHOZIM

NIM : D51206386

Judul : STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL QUR'AN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL FATICH SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 1 Maret 2010
Pembimbing



Dr. H. Ali Mudhofir, M. Ag
NIP.1963111619890311003


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Khozim ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi


Surabaya, 3 Maret 2010
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,


Dr. H. Ali Mudhofir, M. Ag
NIP.1963111619890311003


Sekretaris,


Taufik, M. Pd.I
NIP.150404365

Penguji I,


Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP.196508011992031005

Penguji II,


Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031005

ABSTRAKSI

Nur Khozim, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Kualitas Bacaan Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al Fatich Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, perlu adanya strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Secara sederhana strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai taktik atau garis-garis besar haluan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik (santri) sehingga tercapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Strategi tersebut harus terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Penggunaan strategi dalam pembelajaran dimaksudkan agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik, karena dengan cara seperti itulah akan dicapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Berangkat dari latar belakang seperti itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul “strategi pembelajaran al-qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya”.

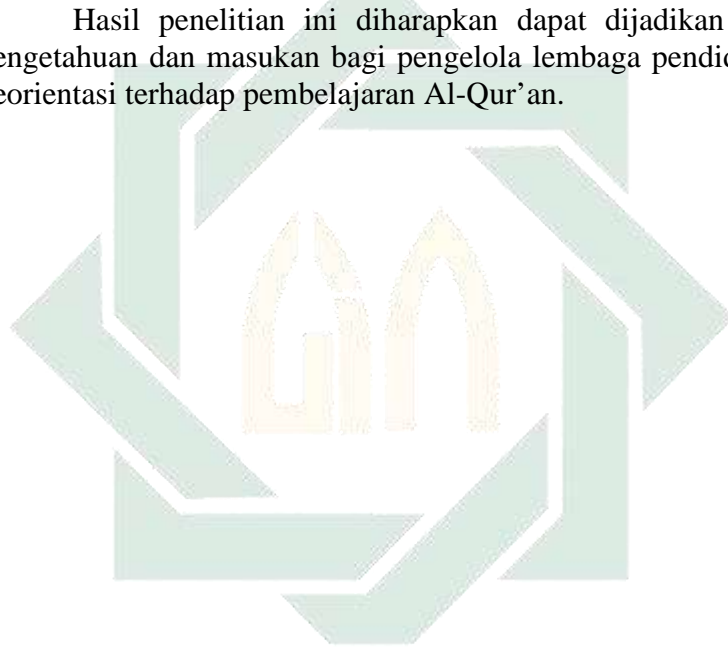
Persoalaannya adalah apakah lembaga pendidikan telah menarapkan strategi dalam pembelajaran? Dan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya?; (2) Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya?; (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya?

Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya menunjukkan dilaksanakan dengan baik, karena didukung oleh beberapa faktor pendukung, terlebih lagi oleh figur pengasuh Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya yang ahli dalam bidang pembelajaran al-Qur'an, program pendidikan yang sudah diterapkan sejak pesantren ini

didirikan, guru yang berpengalaman dan semangat santri untuk belajar serta lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic Surabaya adalah masa belajar santri yang relatif pendek, dan kurangnya pengembangan kurikulum serta minimnya dana oprasional. Oleh sebab kualitas bacaan al-qur'an santri Pondok Pesantren Al Fatic Surabaya bervariasi. Namun sebagian besar dari santri menunjukkan bahwa bacaan mereka sangat baik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan yang beorientasi terhadap pembelajaran Al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Balakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Definisi Oprasional	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Strategi Pembelajaran	11
B. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Agama Islam yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia (agama Islam) mempunyai satu sendi yang esensial yang berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah berfirman: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.* (QS. 17: 9)¹. Dari sini kita ketahui bahwa yang dimaksudkan tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Nas.² Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena itu ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, yang dapat dibagi dalam dua periode, yaitu periode makkiah dan periode madaniyah, sebagai bukti

¹ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-qur'an*. (Bandung : Mizan, 2002), Hal. 33

² Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*.(Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hal. 5

adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya studi tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai relegius yang hidup ketika itu.

Halim (dalam Al-Muanawar) menyebutkan sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah aqidah, pidana, dan beberapa masalah tentang keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkap suatu persoalan secara global, parsial, dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.³

Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan di situlah keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuat beda dengan kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah karangan manusia. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik perhatian dan tidak pernah kering bagi kalangan akademisi, cendekiawan, baik muslim maupun non muslim untuk mengkajinya, sehingga ia tetap aktual dan fleksibel sejak diturunkan empat belas abad yang silam.

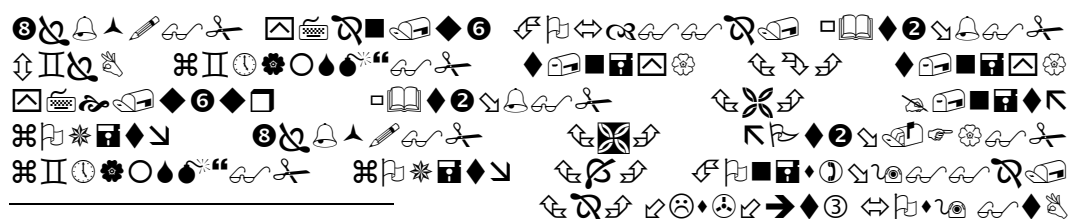
Di samping keterangan yang diberikan oleh Rosulullah SAW, Allah juga memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan isi Al-Qur'an dan mempelajarinya, karena mempelajari dan memahami isi kandungan

³ Ibid., hal. XII

dari Al-Qur'an adalah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Berikut ini beberapa prinsip dasar untuk memahaminya, khusus dari segi hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, mengenai memahami Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini sangat penting karena pada dewasa ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.

Untuk dapat mempelajari dan memahami isi atau kandungan Al-Qur'an tidaklah mudah, banyak cara atau metode yang biasa digunakan dalam mempelajari agama Islam, salah satunya adalah bagaimana cara dan strategi yang digunakan oleh oleh seorang guru (ustadz) dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik atau santirnya. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran agama Islam selama ini adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas (penugasan), dan lain-lain.⁴ Selain metode pembelajaran diatas, dalam hal cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar banyak TPQ atau TPA yang dalam pembelajarannya menggunakan metode Qiro'ati, metode Iqro' dan metode An-Nahdhiyah.

Diantara pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan cara membaca, menerjemahkan dan menafsirkan. Di dalam ayat pertama yang turun, mengandung perintah supaya membaca, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:



⁴ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung, Armico, 2002), Hal. 109

dengan Ibnu Katsir, Fakhrur Rozy dalam tafsirnya mengatakan “tartil” adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur’an.⁷

Untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid. Ilmu yang dapat mengantarkan para pembaca Al-Qur’an mampu membaca dengan benar teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dalam membacannya

Dari deskripsi diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya*”

Pondok Pesantren Al Fatich adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan pembelajaran dalam bidang Al-Qur’an kepada para santrinya. Pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya tidak hanya berkisar seputar ilmu tajwid atau cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, tetapi lebih dari pada itu, Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya juga mengajarkan kepada para santrinya tentang apa yang terkandung dalam Al-Qur’an dan bagaimana memahami kandungannya, atau yang lazim disebut dengan “*Ulumul Qur’an*”, yaitu ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas tentang Al-Qur’an dari

⁷ Sirojuddin AS. *Tuntutan Membaca Al-qur’an Dengan Tartil*, .(Bandung, Mizan 2005) Hal. VII-VIII

berbagai aspeknya.⁸ Maka dari itulah peneliti tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya, sebagai obyek dalam penelitian, Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya sangat representatif dengan judul yang dibahas dalam penelitian ini.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya?
2. Bagaimanakah kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya?

C Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan strategi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya.
2. Mendiskripsikan kualitas bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya.

⁸ Said Agil Husain Al Munawar. *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), Hal. 6.

3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya.

D Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut, diharapkan akan dapat mengungkap tentang bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan baru, terutama dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Pesantren
 - a. Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an.
 - c. Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya.
2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

3. Bagi Kampus

Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic'h Tambak Osowilangun Surabaya.

4. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini akan menambah khasanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana strata satu (SI) dalam bidang pendidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E Ruang Lingkup Penelitian

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Secara konseptual ruang lingkup penelitian ini akan membahas tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an.

F Definisi Operasional

1. Strategi adalah langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Sedangkan strategi pembelajaran Al-Quran adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu

dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan

2. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, yang dimaksudkan dalam penelitian adalah upaya guru untuk mendorong murid dapat belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Al-Qur'an baik untuk membaca, menulis maupun memahaminya.
3. Kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tartil, yaitu mentajwidkan (membaca pelan) huruf-huruf dan mengetahui waqaf-waqaf.

G Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ada lima bab. Pada bab I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan bahan rujukan (kajian pustaka) yang menjelaskan tentang pengertian strategi pembelajaran, strategi pembelajaran Al-Qur'an, metode pembelajaran Al-Qur'an, factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al Qur'an dan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich .

Pada bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab IV menjelaskan tentang temuan data yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III, yang meliputi: (1) Latar belakang obyek penelitian yang meliputi sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya, struktur organisasi, kondisi obyek penelitian seperti: profil guru/ustadz, keadaan santri, media pembelajaran, program pendidikan, visi dan misi, dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al Fatic; (2) Strategi pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatic (3) Kualitas bacaan santri Pondok Pesantren Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya dalam membaca Al-Qur'an; (4) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an.

Pada bab V merupakan bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu mneyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.⁹ Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), Hal 214.

efisiensi.¹⁰ Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹² Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.¹³ Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.¹⁴

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.¹⁵

¹⁰ Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta.Rineka Cipta) Ha.133

¹¹ Muhibbin, *op.cit.* hal 214.

¹² Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), Hal 5.

¹³ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya, Karya Abditama, 1996). Hal. 127

¹⁴ DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2000), Hal 664.

¹⁵ M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976), Hal 172.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.¹⁶

Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁸

Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.¹⁹

Sedangkan mengenai pengertian Al-Qur'an penulis mengutip pendapat Quraisy Shihab, bahwa Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril AS. sesuai redaksinya kepada nabi

¹⁶ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media Karya Anak Bangsa, !996), Hal. 44.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), Hal. 57.

¹⁸ Muhaimin dkk. *op.cit* hal 99.

¹⁹ Dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan. (dalam Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta, MikroJ, 2005), Hal. 122.

Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur”.²⁰ Dan mengenai pengertian Al-Qur’an menurut para ahli akan dibahas dalam bab tersendiri.

Jadi dari ketiga pengertian istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran Al-Qur’an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Al-Qur’an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Strategi Pembelajaran Al-Qur’an

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur’an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa (santri). Dan rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur’an. Seperti Pondok Pesantren Al Faticih Tambak Osowilangun Surabaya, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur’an*, (Bandung, Mizan 2003), Hal. 43.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:²¹

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacannya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.²²

Sedangkan Reigeluth dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; *Pertama*, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. *Kedua*, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar. Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Strategi

²¹ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang, 1987), Hal. 13-14.

²² *Ibid.*.

pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. *Ketiga*, adalah hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (actual outcomes), dan hasil yang diinginkan (desired outcomes). Actual outcomes adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan desired outcomes adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.²³

Degeng, memasukkan strategi pembelajaran kedalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu:²⁴

- a. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu.
- b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan

²³ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, (Surabaya, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1996), Hal 101.

²⁴ I Nyoman Sudana Degeng. *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable*. (Jakarta, Depdikbud-Dikti-proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. 1989), Hal 14-16

Berdasarkan pada taksonomi variabel pembelajaran di atas maka, kedudukan strategi pembelajaran pendidikan agama menurut Reigeluth terletak pada metode pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran agama secara efektif dan efisien maka strategi pembelajaran pendidikan agama dapat dimanipulasi oleh pengajar atau perancang karena strategi pembelajaran dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran pendidikan agama yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi pendidikan agama dan siswa yang akan mengikutinya.²⁵

C. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Utsman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit,
- c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.²⁶

²⁵ Opcit. Hal

²⁶ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 41

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Ilmu Al Qur'an Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam taufiqurrohman), sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.²⁷

Di dalam metode Jibril sendiri terdapat dua (2) tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

- i. Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran membaca al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat huruf.

²⁷ *Ibid.*, hal 11-12.

ii. Tahap tartil adalah tahap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (tahqiq dan tartil) tersebut maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode analisis (tahliliyah). Artinya, metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.²⁸

b. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul

²⁸ Ibid. Hal 21.

dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an kecil* atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf *hijaiyah*, mulai dari *alif* sampai *ya'*. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca *juz 'Ammah*. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra' disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab iqra' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Buku metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan

maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Al-Qur'an.

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur (DEPAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'.

Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).²⁹

- 1) Prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.
 - a) Tariqat Asantiyah (penguasaan atau pengenalan bunyi)
 - b) Tariqat Atadrij (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) Tariqat muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama).
 - d) Tariqat Lathifathul Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan)
- 2) Sifat metode Iqra'

Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.³⁰

²⁹ As'ad, Human, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*.AMM (Yogyakarta, Balai Litbang LPTQ. Nasional Team tadarrus, 2000) Hal.1

³⁰ Mukhtar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Yakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1996) Hal. 6

d. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu :

- a. *Program buku paket*, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an"
- b. *Program sorogan Al-Qur'an*, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada

metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz metode An-Nahdliyah.³¹

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri, akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Tartil*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
- b. *Tahqiq*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga *makharijul huruf, sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya *tartil*. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap *tahqiq* mesti *tartil*, tetapi bacaan *tartil* belum tentu *tahqiq*.
- c. *Taghanni*, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang dilagukan dan memberi irama.³²

³¹ Maksum Farid dkk.1992. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*. (Tulungagung. LP Ma'arif, 1992) Hal 9

³² Ibid. Hal 4

e. Metode Al-Barqi

Metode Al-Barqi atau metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menurut Mukhtar adalah sebagai berikut³³:

- 1) Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau pengenalan dan pengamatan secara umum.
- 2) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (Analitik) sampai bagian-bagian tertentu, maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagian-bagian yang terdapat dalam struktur kalimat.

Pengenalan secara mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami maksudnya yaitu mengenal fungsi dan kegunaan akan bagian-bagian itu dalam hubungan struktural sehingga dapat merangkai, memasang dan menyatukan kembali seperti semula.

f. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroaty, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qiroati adalah:

- 1) prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas).

³³Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam.*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1995) Hal: 22-23.

- 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
- 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri
- 4) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- 5) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).³⁴

g. Metode Nurul Hikmah

Metode Nurul Hikmah merupakan pengembangan dari metode *An-Nur* yang ditemukan pertama kali oleh Ust.Drs. Rosyadi, .Kemudian , pada tahun 1998 di mulai pengembangannya di Malaysia. Mula-mula hanya berupa tulisan sebanyak tiga lembar kertas folio. Berkat masukan dari Ust. Ajid Muhsin dan Ust. Benny Djayadi ditambah dari hasil pengalaman di lapangan, akhirnya berhasil menuliskannya kedalam sebuah buku setebal 50 halaman. (kini diterbitkan dan dipergunakan di Malaysia).

Di Malaysia, cara belajar Al-Qur'an ini di namakan metode *Nurul Hikmah* karena dua alasan: *pertama*, disana sudah ada metode belajar Al-Qur'an dengan nama *An-Nur*. *Kedua*, disana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan metode asal.

Berkat bantuan Datok dari. Ma'amor Osman, Sekjen lembaga konsumen Malaysia, dan di perkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya diijinkan untuk

³⁴ Zarkasyi. 1987. *Merintis Qiroaty pendidikan TKA*. (Semarang). Hal 12-13.

mengajar metode ini kepada beberapa orang *muallaf* yang berasal dari Philipina, Thailand, Cina, dan India di pusat pembinaan *mu'allaf*, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan).

Di dalam metode ini mempunyai tiga langkah dalam belajar Al-Qur'an antara lain sebagai berikut: (1) Mengenal huruf hijaiyah; (2). Membaca Kalimah; (3) Bacaan Al-Qur'an.³⁵

D. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Qur'an, dari segi istiqq-nya, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab *Al-Madkhal li Dirosah Al-Qur'anal-Karim*³⁶, sebagai berikut:

a. Qur'an adalah beentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan."

Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah, 75:18) "Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya". Pendapat seperti ini diantaranya dianut Al-Lihyan (W 215 H).

b. Qur'an adalah kata sifat dari Al-Qar'u yang berarti al-jam'u (kumpulan).

Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan

³⁵Hamim Thohari, 2002: 13

³⁶Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta,Ciputat Press, 2002), Hal. 4

larangan, dan menmgumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).

- c. Kata Al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata beuntukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i (W. 204 H).

Menurut Abu Syubhah, dari ketiga pendapat diatas yang paling tepat adalah pendapat yang pertama. Yakni Al-Qur'an dari segi istyqaq-nya adalah beuntuk masdar dari kata qara'a.

Dari segi istilah, para pakar mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Menurut Manna' Al-Qhattan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dan membacanya adalah ibadah. Term *kalam* sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun istilah itu disandarkan (diidafahkan) kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasuk dalam istilah Al-Qur'an.. perkataan yang selain dari Allah, seperti perkataan manusia jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Berarti tidak termasuk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum nabi Muhammad SAW. seperti Zabur, Taurat dan Injil. Selanjutnya dengan denagn rumusan “membacanya adalah ibadah “ maka tidak termasuk hadist-hadist nabi. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca al-Qur'an adalah ibadah.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS. sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur."³⁷

Para ulama menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai nama dari keseluruhan firman-firman Allah tersebut, tetapi dapat juga bermakna "sepenggal dari ayat-ayat-Nya". Karena itu, kata mereka, jika anda berkata, 'saya hafal Qur'an' padahal yang anda hafal hanya satu ayat, maka ucapan anda itu tidak salah, kecuali jika anda berkata. 'saya hafal seluruh Al-Qur'an.

Definisi lain mengenai Al-Qur'an dikemukakan oleh al-Zarqoni. Sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ
أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ النَّاسِ.

"Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat al-fatihah sampai akhir surat al-Nass."

Abdul Wahab Khalaf juga memberikan definisi tentang Al-Qur'an sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِ
رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِأَلْفَاظِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيهِ الْحَقَّةِ،
لِيَكُونَ حُجَّةً لِلرَّسُولِ عَلَى أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَدُسْتُورٌ لِلنَّاسِ
يَهْتَدُونَ بِهِدَاهُ، وَقُرْبَةً يَتَعَبَّدُونَ بِتِلَاوَتِهِ. وَهُوَ الْمُدَوَّنُ بَيْنَ دَفْتَيْ
الْمُصْحَفِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung, Mizan, 2003), Hal. 43

الْمَقُولُ إِلَيْنَا يَا لَتَوَاتِرِ كِتَابَةٍ وَمُشَافَهَةٌ حَيْلًا عَنْ جَيْلٍ مَحْفُوظًا مِنْ أَيِّ تَعْيِيرٍ أَوْ تَبْدِيلٍ.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rosulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul amin (Jibril AS) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rosul, bahwa ia ia benar-benar rosulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi saran pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan, ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.³⁸

Jika kita memperhatikan dan menganalisis dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, tampaknya saling berhubungan dan saling melengkapi. Dari definisi diatas terdapat sifat-sifat yang membedakan Al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Isi Al-Qur'an

Dari segi isi, Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah. Dengan sifat ini, ucapan rosulullah, malaikat, jin, dan sebagainya tidak disebut Al-Qur'an. Kalamullah mempunyai keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.

b. Cara turunnya

Dari segi turunnya, Al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril AS. yang terpercaya (Al-Ruhul Amin). Dengan demikian, jika ada wahyu Allah yang langsung disampaikan kepada nabi Muhammad, tanpa perantara malaikat Jibril, seperti hadits qudsi (hadits yang lafalnya dari rosulullah dan maknanya

³⁸ Abudin Nata, 1992: 56

dari Allah) tidak termasuk Al-Qur'an atau mungkin wahyu-wahyu lain yang tidak tertulis yang disampaikan Allah kepada manusia dalam bentuk ilham dan sebagainya tidaklah dapat disebut Al-Qur'an. Al-Qur'an terbatas pada wahyu yang tertulis dalam bahasa arab dan disampaikan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS.

c. Pembawanya

Dari segi pembawanya, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bin Abdullah, seorang rosul yang dikenal sebagai *Al-Amin* (terpercaya). Ini berarti wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada nabi selain Nabi Muhammad tidak disebut dengan Al-Qur'an.

d. Fungsinya

Al-Qur'an berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerosulan Muhammad SAW, pedoman bagi hidup manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.

e. Susunanannya

Al-Qur'an terhimpun dalam satu mushaf yang terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat. Al-Qur'an disusun sesuai dengan petunjuk nabi Muhammad SAW, karena itu susunan ayat ini bersifat *tauqifi*, sedangkan urutan surat yang dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas disusun di atas ijtihad, usaha dan kerja keras para sahabat di bawah pemerintah kholifah Abu Bakar dan Ustman bin Affan. Para sahabat menyusun urutan-urutan surat tersebut terkenal dengan jujur, cerdas, pandai, sangat mencintai Allah dan

Rosul, dan hidup serta menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an.

f. Penyampaiannya

Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir dalam arti, disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah SWT, terpelihara dari perubahan dan pergantian.

2. Pentingnya Belajar Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.³⁹ Jadi belajar Al-Qur'an penting sekali, selain keutamaan-keutamaan di dalam belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Adapun diantara keutamaan-keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Kulaib bin Syihab menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Tholib datang ke masjid kota kufah. Di situ, ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, ada apakah mereka? Kulaib bin Syihab menjawab, "mereka orang-orang yang lagi belajar Al-Qur'an". Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apersepsi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataan,

³⁹ Masjfuk zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya. PT.Bina Ilmu 1993) Hal 2

“mereka orang-orang yang mau belajar Al-Qur’an) dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rosulullah SA W⁴⁰

Kisah ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar Al-Qur’an merupakan aktivitas yang paling baik, yang memberikan apersepsi yang luar biasa oleh Rosulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang amat masyhur.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

“sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mau mengajarkannya” (HR. Bukhari)⁴¹

Dinyatakan pula dalam hadits lain:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَإِذَا قَرَأْتُمْهُ فَانَّمِ الْقُرْآنَ لِأَنَّ تَعَلُّمَهُ وَقِرَاءَهُ وَقَامَ لَهُ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْتَسُوٍّ مِسْكَ يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

“belajarlah Al-Qur’an lalu bacalah, sesungguhnya perumpamaan Al-Qur’an bagi orang belajar, membaca dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunnya di setiap tempat.” (HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102).⁴²

Al-Qur’an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas’ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka ia harus didatangi, dilahap dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia di biarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan dikemudian hari. Begitulah Al-Qur’an sebagai jamuan Tuhan. Ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati apalagi oleh kaum Muslimin. Untuk menuju kesana tangga pertama adalah belajar, belajar

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur’an*, (Jakarta, Gema Insani, 1994), Hal :39.

⁴¹ Syaikhul Islam Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya, Al-Hidayah, TT), Hal .430.

⁴² Ibid., 430

mengerti aksaranya, belajar membaca, menulis aksara Al-Qur'an. Ungkapan sahabat Abdullah bin Mas'ud tersebut berbunyi,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ اللَّهِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَةِ اللَّهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

“Sesungguhnya kitab Al-Qur'an ini adalah jamuan Allah, maka terimalah jamuan-Nya itu sekuat kemampuanmu.” (HR Thabrani. Majmuz Zawaid: 164)

Meski belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah SWT. telah memberikan apresiasi. Bacaan Al-Qur'an seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir (bahasa jawa: *gratul-gratul*) dan cadel, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT., asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri, kecuali itu sudah menjadi dialek kulturalnya yang sulit dihilangkan. Sabda Rasulullah SAW,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّقَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
وَيَتَّبَعُهُ فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

“Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan berkumpul beserta para Malaikat yang mulia-mulia dan baik, sedang orang yang membaca Al-Qur'an secara 'gagap' dan susah, maka baginya diberikan dua pahala”. (HR Bukhari dan Muslim)

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rasulullah saw. Tadi menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus belajar Al-Qur'an agar 'melek' aksara Kitab Suci Al-Qur'an, jangan dibiarkan jamuan Tuhan itu tak tersentuh sia-sia. padahal ia jamuan agung, super lezat, dan monumental.

Di Indonesia pemerintah ikut memberkan perhatian terhadap hal ini.

Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor

128 tahun 1982/ 44 A 82 menyatakan, "Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari." Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an.

3. Adab membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang suci, untuk membacanya pun harus dalam keadaan yang suci. Dalam membaca Al-Qur'an harus memakai adab sopan santun sebagai salah satu bukti menghormati dan mengagungkan firman Allah SWT. Adapun adab dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Disunnahkan berwudlu terlebih dahulu ketika hendak membaca Al-Qur'an, karena membvaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling baik.
2. Disunnahkan membaca Al-Qur'an ditempat yang suci dan bersih. Dan tempat yang paling baik adalah masjid.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk dan tenang dengan kepala ditundukkan.
4. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.

5. Disunnahkan membuka bacaan al-Qur'an dengan istiadzah memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk.
6. Sangat dianjurkan yuntut membaca basmalah pada setiap awal surat selai surat at-Taubah (bara-ah) dan disunnahkan ketika memulai bacaan dipertengahan surat.
7. Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu bacaan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
8. Membaca Al-Qur'an dengan "tadabur"-mereneungkan makna kandungannya-"tafahum" memahamim isinya, dan "tafajur" memikirkan makna setiap kata kalimat dan ayat yang dibaca, baik yang mengandung perintah maupun larangan, dengan disertai keinginan kuat untuk menerimanya.
9. Membaca Al-Qur'an dengan khusyuk sehingga dapat terjalin komunikasi dengan Allah SWT.
10. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan indah dengan tetap memelihara kaidah-kaidah tajwid.
11. Membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisan dalam mushaf yang lebih baik dari pada membaca hafalan, karena lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
12. Membaca Al-Qur'an tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun.
13. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik dalam sholat maupun di luar sholat.

4. Faktor faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran terkait bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau santri atau bagaimana membuat santri dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum (kurikulum pesantren) sebagai kebutuhan (*needs*) santri. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (pesantren) dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: (1) kondisi pembelajaran (pembelajaran Al-Qur'an); (2) metode pembelajaran Al-Qur'an; (3) hasil pembelajaran Al-Qur'an.⁴⁴

1. Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran Al-Qur'an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an,

⁴⁴ Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, (Suatu Upaya Meng Efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung,, Rosda Karya. 2002), Hal. 146

(2) kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, (3) karakteristik peserta didik.⁴⁵

2. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali, metode Al-Nahdhiyah, metode Iqro', metode Qiroaty, metode Tartila dan lain-lain. Selain dari pada itu metode pembelajaran agama (Al-Qur'an) banyak sekali, antara lain metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

3. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan

⁴⁵ *Ibid.*, hal 150

prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.⁴⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan maka perlu dapat diperhatikan faktor-faktor pendidikan. Yang mana hal itu mempunyai pengaruh sangat besar atau salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan.

Faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan pendidikan sebagai berikut:

1. Faktor Siswa

Siswa atau peserta didik (santri) termasuk faktor yang penting, karena lembaga pendidikan itu ada karena ada siswanya. Kalau tidak ada siswanya maka tidak akan terjadi pembelajaran. Menurut Sastropradja, anak menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan sebutan “Thalib al-Ilmi” penuntut ilmu pengetahuan atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal hingga ia meninggal dunia⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hal 156

⁴⁷ Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers 2002), Hal. 74

Menurut Al-Abrasyi kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak adalah sebagai berikut:

- a. Harus membersihkan hatinya sebelum belajar
- b. Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekati diri kepada Allah, bukan untuk membanggakan diri.
- c. Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air.
- d. Menghormati dan memuliakan guru
- e. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
- f. Bertekad belajar hingga akhir hayat.

Sedangkan dalam kitab “*Ta’lim al- Muta’alim*” yang di karang Imam Zarnuji Sayidina Ali bersyair,

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ () سَائِيكَ عَنْ مَجْمُوعٍ هَائِبِيَانِ

ذِكَاؤُ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ () وَإِرْشَادٌ أَسْتَاذٌ وَطَوْلٌ زَمَانِ

“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan kuterangkan semuanya berikut ini. Yaitu, kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang cukup lama.”⁴⁸

2. Faktor Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan

⁴⁸ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta’lim Muta’alim)*, (Surabaya, Al-Miftah. 1996), Hal. 26.

tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴⁹

a) Peranan pendidik atau guru menurut Sudjana ada tiga yaitu:

- 1) Peran guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa ketika belajar.
- 2) Guru sebagai fasilitator belajar, artinya guru memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Adapun kemudahan tersebut bisa diupayakan dengan berbagai bentuk diantaranya; menyediakan alat atau sumber belajar.
- 3) Guru sebagai moderator belajar, artinya sebagai menampung persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain.⁵⁰

b) Syarat pendidik dalam pandangan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Taqwa kepada Allah. Guru menjadi tauladan bagi siswa-siswinya, *guru digugu dan ditiru* (pepatah jawa), di contoh gerak geriknya dan di segani perkataannya.
- 2) Berilmu, artinya mampu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain
- 3) Sehat jasmani dan rohani *العقلُ السَّالِمُ فِي الجِسْمِ السَّلِيمِ Akal*

yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. “mensana incorpore

⁴⁹ Op.cit. Hal. 72

⁵⁰ Sudjana, *Cara Siswa Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1989), Hal. 32-33.

sano". Kesehatan badan (jasmani) sangat mempengaruhi semangat bekerja.

- 4) Berkelakuan baik. Berbudi pekerti luhur, sesuai dengan sebagian dari tujuan pendidikan adalah membeentuk akhlak yang baik

Bertolak dari hal tersebut Humam, menjelaskan tentang syarat-syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an " bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya". Sedangkan syarat menjadi ustadz dan ustadzah adalah: (1) penguasaan ilmu tajwid; (2) Kepribadian akhlak dan kemampuan mengajarnya; (3) sifat kebabakan dan keibuan; dan (4) tingkat pendidikan.⁵¹

Menurut Taufiqurrahman, kriteria yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi tenaga yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an antara lain:⁵²

- a. Guru harus mampu menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil).
- c. Guru telah lulus ditashih dengan baik dan benar.
- d. Guru memahami secara baik dan benar tentang konsepsi metode (jibril) dan implementasinya, serta memahami berbagai metodologi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan perkembangannya.

⁵¹ Humam. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA-TPA Nasional.*, (Yogyakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an. AMM. 1993), Hal. 19.

⁵² H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang. IKAPIQ Malang. 2005), Hal. 69-70.

- e. Guru harus selalu berusaha menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an maupun dengan ilmu lainnya.
- f. Guru harus mampu menganalisis kesalahan (lahn), baik lahn khofy (samar) maupun jaly (jelas), yang ia temui pada diri santri, dan ia bisa membenarkannya dengan cara yang baik dan bersifat edukatif.
- g. Guru harus mampu menerapkan metode (Jibril) secara konsisten dan kreatif dalam memngembangkannya dengan teknik-teknik pembelajaran yang variatif, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- h. Guru mamapu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat, disesuaikan dengan kemampuan para santri.
- i. Guru harus selalu memotivasi santri, menghidupkan suasana kelas yang dinamis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an.
- j. Guru harus mampu memenej lembaga pendididkan Al-Qur'an dan dan terus menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya.
- k. Guru harus beradab dengan tatakrama qur'any, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti: bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti sifat khusy, selalu bertafakkur dan tadabbur dan sebagainya.

E. Kegiatan Pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich

Kegiatan mengajar dan membina Al-Qur'an bi al-Nadhhor dan bi al-Ghoib telah ditekuni oleh sosok KH. Abdul Bayit Ali Tamam sejak lulus dari Pondok Pesantren Al Falah Mojo Kediri. Sekitar tahun 1989-an, beliau merintis pengajian menetap di kediamannya sendiri yang diikuti oleh segelintir santri dan masyarakat sekitar yang datang dengan niat tulus untuk belajar ilmu Al-Qur'an. Majelis pengajian tersebut terus merangkak setapak demi setapak untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk tujuan yang suci. Dengan semangat mujahadah dan tak kenal lelah, pada tahun 1989 berdirilah sebuah pesantren yang masih sangat sederhana, namun tetap memiliki spirit untuk mengembangkan dan mensyiarkan agama Islam, Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya.

Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya, mempunyai spesifikasi dan prioritas pembelajaran pada Al-Qur'an dan kajian kitab kuning di Madrasah Diniyyah, sebagai media mengembangkan wawasan berpikir dan alat menganalisa keilmuan Islam klasik dan modern. Dua disiplin ilmu itu (Al-Quran dan Bahasa Arab) menjadi kunci dan asas pengajaran ilmu-ilmu agama yang lain.

Visi Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya adalah Terwujudnya generasi Islam ala Ahli Sunnah Waljama'ah, berakhlaqul Karimah, Unggul, Berkualitas dan berwawasan ke depan.

Misi Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya adalah menanamkan aqidah dan ruhul-jihad kepada santri untuk selalu berdakwah, mengembangkan wawasan berpikir dan berdzikir dan membekali skill intelektual dan spiritual.

Karakteristik Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan nuansa tradisional (salafi) dan modern (A'shri). Tradisional, karena eksistensi Pendidikan Al Qur'an dan Madrasah Diniyyah sebagaimana ciri khas pesantren pada umumnya yang kental dengan nilai-nilai tradisi Islam dan ilmu-ilmu agama klasik. Modern, karena Pondok Pesantren Al Fatich telah dilengkapi Lembaga Formal TK, MI, Mts, dan MA, sebagai sistem pendidikan modern dengan berbagai metode dan tehnik pengajaran kontemporer.

Kendati usia Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya masih relative muda, namun Pondok Pesantren Al Fatich, telah berhasil mencapai banyak prestasi. Antara lain kiprah para alumni Pondok Pesantren Al Fatich, di masyarakat sebagai pengajar Al-Qur'an, da'i, dan profesi lainnya. Semua itu menjadi bukti bahwa output Pondok Pesantren Al Fatich, telah diakui kredibilitasnya, terutama di bidang Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Secara internal, pendidikan Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich, yang ada mulanya berupa majelis-majelis ta'lim ala kadarnya, berkembang menjadi sistem klasikal dengan menejemen pendidikan modern dan menggunakan metode Qiro'aty.

Deretan prestasi Pondok Pesantren Al Fatic, tidak lepas dari integritas keilmuan dan kredibilitas dewan pengasuh dan peran serta aktif dewan asatidz yang banyak mempunyai potensi di bidangnya masing-masing. Selain itu, dukungan moril dan materiil dari para santri dan alumni Pondok Pesantren Al Fatic, menjadi aset berharga untuk kemajuan Pondok Pesantren Al Fatic, di masa mendatang. Pembinaan Alumni oleh Pondok Pesantren Al Faich yang terus dikembangkan di berbagai kesempatan merupakan jalinan silaturahmi yang besar kontribusinya, baik bagi Pondok Pesantren Al Fatic maupun bagi alumni itu sendiri.

Deretan prestasi Pondok Pesantren Al Fatich, tidak lepas dari integritas keilmuan dan kredibilitas dewan pengasuh dan peran serta aktif dewan asatidz yang banyak mempunyai potensi di bidangnya masing-masing. Selain itu, dukungan moril dan materiil dari para santri dan alumni Pondok Pesantren Al Fatich, menjadi aset berharga untuk kemajuan Pondok Pesantren Al Fatich, di masa mendatang. Pembinaan Alumni oleh Pondok Pesantren Al Faich yang terus dikembangkan di berbagai kesempatan merupakan jalinan silaturahmi yang besar kontribusinya, baik bagi Pondok Pesantren Al Fatich maupun bagi alumni itu sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

37

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁵³

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel antededen yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.⁵⁴ Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.⁵⁵

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai strategi pembelajaran Al Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Pondok Pesantren Al Fatich Jl. Tambak Osowilangun 98, kecamatan Benowo Surabaya.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 245

⁵⁴ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

⁵⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta; BPFE-UII)

Pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya ini karena Pondok Pesantren ini memiliki unit pendidikan lengkap baik formal maupun non formal yang berada di kota metropolitan di tengah percaturan ekonomi sosial budaya yang heterogen. Pondok Pesantren ini juga sangat menarik karena telah banyak melahirkan generasi-generasi *hafidzul Qur'an* yang terbilang masih belia.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengembangan pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh pesantren, pendidik (Kyai

dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya.

2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran Al Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁵⁶

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, kyai ustadz dan pengurus. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁵⁷ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya.
- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.
- c. Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran Al Qur'an yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 62

pendengaran, peraba dan pengecap.⁵⁸ Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵⁹

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

3. Metode Dokumentasi

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁰

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.⁶¹

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

E. Tehnik Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁶²

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

⁶¹ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

⁶² Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁶³

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

44

BAB IV

HASIL PENELITIAN

⁶³ Winarno Surachmad, Dasar-dasar dan teknik Research, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 124

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya

Pondok Pesantren Al Fatich didirikan pada tahun 1988 oleh KH. Ali Tamam Abd Mu'in, dengan berlokasi di Tambak Osowilangun V/10 dengan santri pertama hanya 8 anak. Selanjutnya diserahkan kepada putra sulung beliau, KH. Abd Basith Ali Tamam. Sejak diserahkan kepada putra beliau kepemimpinan Pondok berpindah keputra beliau sedang KH. Ali Tamam sebagai penasihat dan pembimbing.

Ketika diasuh oleh KH. Abd Basith, lokasi Pondok Pesantren dipindahkan ke Jl. Tambak Osowilangun 98. Tempat ini lebih strategis karena berdekatan dengan jalan raya dan mudah dijangkau oleh masyarakat baik dari dalam kota maupun luar kota. Luas tanah yang dipersiapkan untuk bangunan pondok psantren ini < 5 hektar.

Perkembangan Pondok relatif cepat pada tahun 1988 berjumlah 8 santri, tahun 1989 bertambah menjadi 16 santri, pada tahun 1990 menjadi 32 santri. Karena asrama santri yang semula bertempat di rumah pengasuh dan jumlah santri semakin banyak, maka tahun 1990 dibangun asrama baru yang dapat menampung sampai 500 santri.

Disamping pembangunan fisik Pondok masalah mutu pendidikanpun sangat diperhatikan oleh Pengasuh. Program utama Pondok pada awal berdirinya adalah pengajian Al Qur'an dan Hafalan, maka pada tahun 1992 didirikan Madarasah Diniyah, pada tahun 1993 didirikan TK dan MI. Tahun

1995 berdiri Madrasah Tsanawiyah dan pada tahun 2000 didirikan Madrasah Aliyah. Dengan demikian kebutuhan akan pendidikan Formal dan Non Formal telah terpenuhi di Pondok Pesantren Al fatich ini.

Cita-cita KH. Ali Tamam dalam mendirikan Pondok ini berkiblat pada tiga Pondok Pesantren, dari segi disiplin dan bahasa mencontoh Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dari segi kedalaman ilmu dan kitabnya mencontoh Pondok Pesantren Al Falah Ploso, dari segi pengkaderan dan pembinaan santri mencontoh Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan juga cita-cita beliau pada saatnya nanti di Pondok Pesantren Al Fatich harus ada Perguruan Tinggi / Universitas Al fatich.

Sampai hari ini Pondok Pesantren Al Fatich tetap eksis dalam meletakkan pendidikan Al Qur'an dan Diniyah menjadi menu utama di Pondok ini. Tetapi di Pondok Pesantren ini juga didirikan Madrasah Formal (TK, MI, MTs dan MA) untuk membekali santri agar menguasai keilmuan. Sehingga terpadulah pendidikan di Pondok ini duniawi dan ukhrowi juga digarap, dzikir dan fikir juga dibentuk. Dengan demikian diharapkan lulusan Pondok Pesantren Al Fatich mampu menelorkan generasi Islam yang berakhlaqul karimah berkualitas dan berwawasan kedepan yang siap berjuang ditengah-tengah masyarakat Li ila likalimatillah.

2. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, hingga

Jumlah seluruh guru/ustadz di Pondok Pesantren Al Fatich adalah 37 orang yang berdomisili di Pesantren, dan sebagian besar ustadz tersebut adalah alumni Pondok Pesantren Al Fatich. Untuk guru formal yang tinggal di luar Pondok Pesantren Al Fatich berjumlah 45 orang. Ny. HJ. Karimah Indariyati selaku kepala Taman Pendidikan Al Qur'an mengatakan :

“Alasan yang digunakan oleh pengurus Taman Pendidikan Al Qur'an dalam merekrut guru atau ustadz yang berasal dari alumni ini adalah agar karakteristik ilmu-ilmu yang di pelajari khususnya dalam bidang Al-Qur'an tetap sebagaimana aslinya seperti yang diajarkan dan dipraktekkan di Pondok Pesantren Al Fatich ”.⁶⁴

Dalam proses implementasi Metode Qiro'aty, ada beberapa kriteria (persyaratan) yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi tenaga pengajar yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an antara lain:

- 1) Guru harus mampu menguasai ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis.
- 2) Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil).
- 3) Guru telah lulus ditashih dengan baik dan benar.
- 4) Guru mampu memahami secara baik dan benar tentang konsepsi metode jibril dan implementasinya, serta memahami berbagai metodologi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan perkembangannya.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan NY. Hj Karimah Indariyati di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 17 Desember 2009 Pkl 08.00 WIB.

- 5) Guru harus selalu menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an maupun ilmu agama lainnya.
- 6) Guru harus mampu mengetahui dan menganalisa kesalahan (lahn), baik khofy (samar) maupun jaly (jelas) yang ia temui pada diri para santri, dan ia bisa membenarkannya dengan cara yang baik dan bersifat edukatif (mendidik).
- 7) Guru harus mampu menerapkan metode Qiro'aty secara konsisten, dan kreatif dalam mengembangkan dengan teknik-teknik variatif, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 8) Guru mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar, dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat disesuaikan dengan kemampuan para santri.
- 9) Guru harus beradab dengan tata krama Qur'ani, baik secara lahiriah maupun bathiniyah: adab-adab lahiriyah seperti bersuci, bearoma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap terpuji, dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti: sift khusyuk, selalu bertafakur dan tadabbur, dan sebagainya.⁶⁵

⁶⁵H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KH.M. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 69-71.

b. Kondisi Santri Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya

Jumlah seluruh santri Pondok Pesantren Al Fatich adalah \pm 497 yang tersebar dari seluruh Indonesia, terutama dari daerah Madura. Jumlah santri Taman Pendidikan Al Qur'an \pm 298, selebihnya adalah santri paskah TPQ yang lebih diarahkan pada pendalaman kitab kuning.

Keberadaan santri Pondok Pesantren Al Fatich, selain belajar Al Qur'an dan Kitab Kuning, santri juga sekolah di lembaga formal dari jenjang pendidikan TK, MI, MTs, dan MA, dan juga sebagian kuliah di Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

JADWAL KEGIATAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL FATICH SURABAYA

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.00 – 05.00	Sholat malam dan sholat shubuh
2.	05.00 – 06.00	Mengaji Al Qur'an
3.	06.00 – 07.00	Persiapan sekolah Diniyah
4.	07.00 – 09.00	Sekolah diniyah
5.	07.00 – 11.00	Sekolah TK, MI
6.	07.00 – 13.30	Sekolah MTs dan MA Terpadu
7.	09.00 – 09.30	Persiapan sekolah formal
8.	09.30 – 13.30	Sekolah formal

- 2 Alat peraga Tajwid.
- 3 Alat peraga materi tambahan (do'a harian, surat-surat pendek, bahasa Arab, do'a bacaan shalat, dll)

Dengan demikian, keberadaan-keberadaan media/alat peraga yang dikembangkan oleh para ustadz/ustadza di Taman Pendidikan Al Qur'an Pondok Pesantren Al Faticih dengan metode Qiro'aty sebagai metode yang integrative dan komprehensif. Artinya ditinjau dari aspek penggunaan media/alat peraga implementasi metode Qiro'aty, maka metode Qiro'aty tergolong sebagai "metode audio-visual", sebuah metode pembelajaran modern yang sangat membantu guru untuk mencapai tujuan.⁶⁶

d. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al Faticih

Pondok Pesantren Al Faticih hanya memiliki berbagai jenis lembaga pendidikan, yaitu pendidikan informal (TPQ, Madrasah Diniyah). Dan lembaga pendidikan formal (TK, MI, MTs dan MA).

Program Pendidikan al-Qur'an dengan metode Qiro'aty dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Faticih sebagai berikut :

- Pembelajaran perjilid sejumlah 6 jilid (kitab panduan ini diterbitkan oleh pusat Qiro'aty Pondok Pesantren Mujawwidin Semarang).
- Setelah menamatkan 6 jilid, santri diberikan tambahan materi teori tajwid (berupa buku panduan). Bersamaan dengan materi teori tajwid

⁶⁶ *Ibid.* hal 67-69

ini santri mempraktekan bacaan Al Qur'an dengan tartil dan bertajwid mulai juz satu Al Qur'an.

- Setelah santri bacaan Al Qur'annya mulai lancar dan hafal teori tajwid, kemudian diberikan materi Ghorib al-Qur'an (buku panduan yang memuat bacaan-bacaan musykilat dalam Al Qur'an).
- Selanjutnya setelah menamatkan Al Qur'an, para santri melanjutkan pendidikan sesuai dengan jenjang kurikulum Madrasah Diniyah untuk diselesaikan sampai tuntas. Pada tahap ini kegiatan belajar berlangsung pada pagi hari. Adapun pagi dan sore, diberikan kajian kitab secara tutorial. Selain melanjutkan materi pelajaran pada tahun pertama, santri juga dibekali materi penunjang lain, seperti Ilmu Tajwid, Ilmu Qira'at, Hadits dan Musthalahul Hadits, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Fikih dan Ushul Fikih.

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Fatich juga menyelenggarakan program non reguler. Di antaranya, pembekalan metodologi pembelajaran bagi siswa kelas pada akhir semester genap sebagai bekal mereka sebelum terjun ke tengah masyarakat dalam kerangka kegiatan anjangsana. Selain itu, Pondok Pesantren Al Fatich juga membuka program pesantren Ramadhan yang mengkaji kitab kuning dan Al-Qur'an secara intensif selama 1 bulan bagi masyarakat luar pesantren. Program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) juga merupakan salah satu ragam program pendidikan di Madrasah Pondok Pesantren Al Fatich.

Disamping menyelenggarakan program non formal, pPondok Pesantren Al Fatich juga menyelenggarakan pendidikan formal yang meliputi unit sebagai berikut :

1 TK Al Fatich

Merupakan unit pendidikan yang yang menyiapkan dan mengarahkan bakat anak sejak dini sebelum masuk ke jenjang SD/MI. Lembaga ini berdiri sejak tahun 1993.

2 MI Al Fatich

Merupakan lembaga pendidika formal tingkat dasar yang bertugas membekali siswa-siswi dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, agar kelak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

3 MTs Al Fatich

Merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar SD/MI sehingga paket wajib belajar 9 tahun untuk pendidikan dasar di pondok terpenuhi. MTs Al Fatich ini pembinaannya ada dinaungan Departemen Agama an LP Maarif NU kota Surabaya.

4 MA Al Fatich

Setelah menempuh pendidikan dasar 9 tahun siswa/santri dapat melanjutkan di tingkat Madrasah Aliyah. Lembaga pendidikan ini juga dalam binaan Departemen Agama dan LP Ma'arif NU Kota Surabaya

5 MTs Terpadu

Lembaga pendidikan ini memberikan layanan bagi siswa-siswi di luar pondok pesantren. Siswa-siswi di lembaga ini adalah masyarakat di

sekitar kelurahan Tambak Osowalngun. MTs Terpadu ini memadukan kurikulum Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan kurikulum berbasis pesantren.

e. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Fatich

Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Terwujudnya generasi Islam Alussunnah wal jama'ah, berakhlakul karimah, berkualitas dan berwawasan ke depan.

Misi:

1. Menanamkan ajaran aqidah dan syari'ah ala ahlus sunnah wal jama'ah.
2. Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlakul karimah.
3. Menumbuhkan dasar kemahiran membaca, menulis dan berhitung.
4. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis kritis dan kreatif.
5. Menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.
6. Memberikan dasar-dasar ketrampilan hidup dan etos kerja.
7. Menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah, Wathoniyah dan Basyariyah.

f. Tujuan Pendidikan Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich

Setiap lembaga pendidikan pastilah mempunyai tujuan dalam proses pendidikannya, begitu juga halnya dengan Pendidikan Al Qur'an di

Pondok Pesantren Al Fatich. Di dalam metode Qiro'aty disebutkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis pada saat ia membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, metode Qiro'aty berupaya mencetak generasi Qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Menurut KH. Abdul Basyit :

“Tujuan Pendidikan Al Qur'an di Pondok Pesantren yang paling pokok adalah pengasuh Pondok Pesantren Al Fatich menghendaki nantinya akan lahir generasi-generasi Al-Qur'an dalam arti generasi yang bisa mengerti Al-Qur'an yang bagus, baik dalam segi bacaan dan juga mampu memahami Al-Qur'an dengan ulumul qurannya, ataupun yang lainnya. Untuk memenuhi hal ini, mau tidak mau harus menguasai bahasa arab. Maka sebagai program pokok dari kami adalah Al-Qur'an selalu diiringi dengan bahasa arab dengan tujuan pertama bahasa Al-Qur'an bisa dipahami dan dikuasai oleh santri Pondok Pesantren Al Fatich. Dan juga tidak sampai disitu tetapi para santri juga bisa mengamalkannya”.⁶⁷

B. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Nana Sudjana (1988) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai

⁶⁷ Hasil wawancara dengan KH. Abdul Basyit Ali Tamam di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 17 Desember 2009 Pkl 09.30 WIB.

tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.⁶⁸ Strategi biasanya digunakan sebagai teknik yang harus dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Fatich dalam pembelajaran Al-Qur'an ada dua macam, yaitu klasikal dan sorogan. Seperti yang disampaikan oleh Ny. Hj. Karimah Indariyati kepada peneliti sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran yang kami gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an ada dua macam, yaitu klasikal dan sorogan. Kalau klasikal biasanya kami lakukan perkelas dan tiap kelas tersebut sudah ada guru khusus yang mengajar di kelas tersebut. Dalam pembelajaran, guru tersebut mentalqin yang kemudian diikuti oleh seluruh santri. Kemudian untuk sorogannya dilakukan ketika mereka ditashih bacaannya. Ini biasanya kami lakukan setiap hari jum'at sore, dan ini sudah kami siapkan musohhahnya. Ketika seluruh santri ini ditashih bacaan Al-Qur'annya, kami wajibkan untuk membawa buku kecil sebagai terapi Al-Qur'an dan mereka mencatat dari apa yang ia baca setiap minggunya dan dari sini setiap guru mempunyai catatan kecil setiap minggunya sebagai control terhadap kemajuan santri. Dan untuk mengatasi kejenuhan santri dalam belajar, kami menyediakan beberapa media seperti VCD, MP3, dan Kaset serta buku-buku untuk di dengarkan dan dibaca oleh santri ketika motivasi mereka mulai turun. Dan pengasuh dalam hal ini selalu memotivasi para santri untuk tidak jenuh belajar Al-Qur'an”.⁶⁹

Ny. Hj. Karimah Indariyati menambahkan dari apa yang disampaikan.

Menurut beliau:

“Strategi Pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich masih ada kaitannya dg metode yang digunakan. Adapun strategi yang biasanya kami gunakan sama dengan sejak pembelajaran Al-Qur'an di

⁶⁸ Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta.Rineka Cipta.,) Hal 33

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 17 Desember 2009 Pkl 08.00 WIB.

jalankan di Pondok Pesantren Al Fatich yang selalu dimulai dengan klasikal, artinya mereka yang sejak mulai dasar pun ditempatkan sesuai dengan kemampuan, penguasaan membaca Al-Qur'an mereka masing-masing yang dengan ini diharapkan mereka bisa duduk bersama dengan mereka yang memiliki kemampuan yang hampir sama, guna memudahkan guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tidak lupa peserta didik dikelas ini kami batasi jumlahnya maksimal 25 dan yang berjalan biasanya 20 dengan pertimbangan demi efektifitas pembelajaran. Dan kalau lebih, menurut hemat kami ini akan mengurangi efektifitas pembelajaran.”⁷⁰

Namun sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai dan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, pengurus terlebih dahulu melakukan tes untuk mengklasifikasikan santri berdasarkan kemampuannya sebelum mereka memulai pelajaran. Ustaz Ghufron mengungkapkan:

“Sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich, untuk kali pertama tentunya kita tes seluruh santri dan setelah tes kemudian masuk kekelas masing-masing. Dan tes itu belum mewakili kemampuan santri karena itu adalah masih hasil awal sekal. Nanti setelah satu atau dua minggu barulah kita secara jelas dan gambling, an hasil itu sebagai acuan pertama dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an. Jadi setelah 2 minggu kita tes kembali. Dari situlah penataannya sudah pasti. Sudah lebih pas, kemudian dalam waktu 1-2 bulan. Barulah setelah tes yang kedua ini barulah santri dapat diklasifikasikan berdasarkan kelasnya”.⁷¹

Juga termasuk di dalam komponen strategi pembelajaran adalah pengorganisasian materi yang akan diajarkan kepada murid, model interaksi yang dilakukan antar guru dan murid, dan pembuatan jadwal.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah di kantor Pusat Pon –Pes Al Fatich pada tanggal 18 Desember 2009 Pkl 05.30 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah Indariyati di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 17 Desember 2009 Pkl 08.00 WIB

Untuk pengorganisasian materi pelajaran ditahun pertama, Pondok Pesantren Al Fatich sudah menyiapkan materi yang akan diajarkan berupa 6 jilid Qiro'aty dan bacaan surat-surat pendek.

C. Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al Fatich

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatan di dalam membaca Al-Qur'an dengan cara tartil seperti yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abu Tholib bahwa tartil adalah:

“Mentajwidkan (membaca pelan) huruf-huruf dan waqaf-waqaf.”⁷²

Adapun kriteria yang digunakan dalam penilaian untuk mengetahui tingkat kualitas bacaan santri seperti yang disampaikan oleh Ny. Hj. Karimah Indariyati :

“Kriteria yang kami gunakan untuk mengetahui kualitas bacaan santri kembali kepada pengertian at-tartil, yaitu tajwidul huruf dan makrifatul wuquf. Tajwidul huruf tentu akan mengandung beberapa kriteria yaitu makhorijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul mad, muroatu; huruf wal harokat. Dan yang juga menjadi perhatian kami adalah bacaan miring atau imalah, dan tawallud, atau memantulkan huruf tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan aturan qolqolah yang semestinya. Inilah bagian dari tajwidul huruf. Sementara kita tidak boleh meninggalkan ma'rifatul wuquf, ketika tajwidul huruf mereka kuasai maka makrifatul wukuf secara sempurna mereka harus kuasai oleh santri Pondok Pesantren Al Fatich dan yang terakhir adalah kelancaran membaca. Nah kriteria inilah yang kita gunakan sebagai kriteria yang kita gunakan dalam ujian. Nah ketika santri lolos dari delapan criteria ini maka bisa dikategorikan bacaan santri bagus.”⁷³

⁷² H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 17

⁷³ *Ibid.*

dengan tartil (yaitu mengetahui makhorijul hurufnya dan makrifatul wuquf) sebagaimana yang diajarkan oleh pengasuh kepada kami sebagai ustadz”⁷⁴.

Dari jumlah guru/ustadz 27 orang yang ada di Pondok Pesantren Al Fatich keseluruhannya adalah santri senior yang sudah berpengalaman. Faktor pendukung lain yang juga berasal dari guru yang dapat membantu dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich seperti yang disampaikan Ny. Hj. Karimah Indariati:

“Dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich guru dituntut untuk selalu aktif hadir dikelas, kreatif di dalam mengelolah kelas karena santri lebih tertarik kepada guru yang kreatif dari pada yang cara mengajarnya kaku. Dan juga dalam menerapkan metode jibril sebagai ciri khas metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich. Dan yang tak kalah pentingnya dengan hal diatas adalah guru harus selalu memberi motivasi kepada santri.”⁷⁵

b. Murid/Santri

Murid/santri adalah orang yang masih membutuhkan bimbingan dari seorang guru dalam belajarnya. Di Pondok Pesantren Al Fatich dalam pembelajaran dan pembinaan baca dan tulis Al-Qur'an mudah terkontrol, hal ini dikarenakan santri berdomisili di pesantren. Faktor yang mendukung yang berasal dari santri seperti yang disampaikan Ny. Hj. Karimah Indariati :

“Para santri memiliki motivasi yang sangat luar biasa dalam mempelajari Al-Qur'an sehingga mereka mau memuroja'ah apa yang mereka pelajari di kelas dan juga sebelum mereka masuk pesantren para santri sudah bisa membaca Al-Qur'an, jadi kami hanya tinggal melanjutkan dari apa yang mereka pelajari sebelum datang ke Pondok Pesantren Al Fatich.”⁷⁶

c. Program kegiatan TPQ Pondok Pesantren Al Fatich

⁷⁴Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 18 Desember 2009 Pkl 05.30 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 18 Desember 2009 Pkl 08.00 WIB.

⁷⁶ Ibid.

Program-program yang direncanakan oleh pengurus pesantren semuanya mengarah kepada upaya bagaimana meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an Santri dan juga pemahamannya terhadap ulumul Qur'an. Semua program tersebut telah terstruktur dengan rapi. Sebagai program tambahan setiap sore menjelang maghrib, pengurus selalu memutar MP3 yang telah dipilih secara langsung oleh pengasuh untuk didengarkan oleh santri dari kamar-kamar guna meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

d. Media pembelajaran

Media adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada santri agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷⁷ Ny. Hj. Karimah Indariati :

“Media yang digunakan di Pondok Pesantren Al Fatich adalah sound system yang tersedia di pesantren sebagai alat multi guna sekaligus sebagai pembinaan Al-Qur'an. Caranya kami memutar kaset-kaset qori'nasional baik tilawah maupun tartil. Tentunya tidak semua qori'tetapi qori'yang bacaannya bagus dan dipilih langsung oleh pengasuh, santri dengan sendirinya akan menirukan bacaan para qori'dan ini kami lakukan setiap hari. Disamping itu Pondok Pesantren Al Fatich juga menerbitkan kaset-kaset, vcd, dan buku-buku. Misalnya pengasuh berhalangan untuk mengajar, santri bisa melihat VCD dari rekaman sekaligus ini melayani permintaan masyarakat yang ingin belajar tetapi tidak memiliki kesempatan penuh.”⁷⁸

e. Lingkungan yang kondusif.

⁷⁷ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), Hal. 65.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 18 Desember 2009 Pkl 05.30 WIB

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang kondusif. Pondok Pesantren Al Fatich adalah pesantren yang dalam pembelajarannya menitik beratkan pada Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam, baik dari segi bacaan maupun dengan ilmu-ilmu lainnya.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program kegiatan apapun, setidaknya faktor tersebut dapat diatasi dengan segera. Dalam rangka peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an saat ini menghadapi beberapa kendala. Di dalam laporan pertanggung jawaban pengurus periode 2006-2009 disebutkan bahwa faktor penghambat yang ada adalah sebagai berikut:

a. Dari Pihak Guru Atau Tenaga Pendidik

- ✓ Menurunnya kualitas guru dari segi intelektualitas, pengalaman, umur, senioritas, dll.
- ✓ Kurangnya sifat murobbi (pendidik) pada jiwa guru, rasa tanggung jawab atas tugas yang diemban.
- ✓ Minimnya guru/pengawas yang menangani pendidikan di dalam pesantren, khususnya pagi hingga sore hari karena jumlah guru luar lebih banyak dari guru dalam. Sedangkan guru dalam sendiri sebagian masih kuliah dan mengajar di luar.

b. Dari Pihak Santri

- ✓ Kurangnya penekanan pada materi dasar, seperti fiqih, ulumul quran dan tajwid.
 - ✓ Belum terkontrolnya batas-batas pembelajaran melalui kisi-kisi secara baik.
 - ✓ Kurikulum yang ada selama ini belum memberikan kesempatan dan perhatian lebih pada prestasi belajar santri sekolah.
- d. Lain-lain.
- ✓ Minimnya fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan.
 - ✓ Kurangnya dana operasional.⁷⁹

Selain data di atas, peneliti juga menanyakan secara langsung faktor penghambat dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Fatich kepada Ny. Hj. Karimah Indariati sebagai kepala TPQ Pondok Pesantren Al Fatich, menurut beliau:

“Faktor penghambat dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren adalah kebalikan dari faktor pendukung, cuma ini lebih cenderung kepada santri karena santri kesulitan di dalam membagi waktu untuk belajar. Selain mereka belajar di pondok mereka juga belajar di sekolah umum. Sehingga kami kesulitan di dalam menerapkan program yang telah kami rencanakan karena kesempatan yang sedikit kita miliki. yang kedua, adalah pasca pembelajaran Al-Qur'an bitartil, kita memiliki masalah guru yang terbatas yang memiliki kapabilitas untuk mengajarkan materi tambahan seperti qiroat as-sabah. Tilawatil quran bitaghonni, tahffidzul quran, dan ulumul qur'an. Dan inilah yang menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran pasca qirotail qur'an bitartil.”⁸⁰

⁷⁹ Data diambil dari dokumentasi Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Periode 2006-2009.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Karimah di kantor Pusat Pon-Pes Al Fatich pada tanggal 18 Desember 2009 Pkl 08.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al Fatich telah menerapkan strategi dalam pemhbelajarannya. Strategi tersebut dimulai sejak tahun ajaran baru. Metode penyampaian dalam pembelajarannya menggunakan model sorogan dan kalsikal.

Kualitas bacaan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al Fatich pada tahun ajaran 2009/2010 dapat dikategorikan sebagai berikut sangat baik

Faktor pendukung antara lain: terpenuhinya jumlah guru yang berpengalaman, kreatif dan aktif dalam mengajar, Motivasi santri yang tinggi dalam belajar, Program kegiatan yang menunjang dalam pembelajaran Al-Qur'an, Tersediannya media pembelajaran, Lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Menurunnya kualitas guru dari segi intelektualitas, pengalaman dan senioritas, Kurangnya rasa tanggung jawab dan jiwa pendidik dari guru, Jumlah guru luar lebih banyak dari pada guru di dalam pesantren, Menurunnya himmah/semangat santri untuk belajar, Lemah dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran, Minimnya dana oprasional untuk pengembangan.

B. Saran-Saran

1. Strategi pembelajaran yang selama ini dijalankan perlu ditingkatkan lagi dan disusun secara rapi dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.
2. Perlu diadakan semacam pelatihan-pelatihan kepada santri senior yang akan dijadikan sebagai guru mengajar agar memiliki pengetahuan tentang menjadi seorang guru dan perlu juga regenerasi terhadap santri yang masih muda agar tidak kesulitan jika ada ustadz atau santri senior yang pulang kampung.
3. Program-program dan prestasi yang telah dicapai oleh Taman Pendidikan Al Qur'an Pondok Pesantren Al Fatich hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu, 2002. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Bandung, Armico.
- Al Munawar. Said Agil Husain, 2002. *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta, Ciputat Press.
- Arief, 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Arifin, M, 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta.
- As'ad, Human, 2000. *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta, AMM Balai Litbang LPTQ. Nasional Team tadarrus.
- Asrori, A. Ma'ruf, 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'alim)*, Surabaya, Al-Miftah.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta, Depdikbud-Dikti-proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan.
- DEPAG RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mahkota.
- DEPDIKBUD RI, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful bahri dan Aswan Zain, 1996. *Stategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Farid, Maksu dkk.1992. *cepat tanggap belajar Al-Qur'an An-nahdhiyah*. Tulungagung. LP Ma'arif
- Humam, 1993. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Yogyakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan System Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an. AMM. Rineka Cipta.
- Moelong, Lexy, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Muhaimin dkk, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, (Suatu Upaya Meng Efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung,, Rosda Karya.

- _____, 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, Surabaya, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Mukhtar, 1995, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka.
- Rohani, Ahmad dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Shihab. M. Quraish, 2003. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- _____, 2002. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan,
- Sirojuddin AS, 2005. *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*, Bandung, Mizan.
- Anas sudiono. 1983, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, 1989. *Cara Siswa Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Sutrisno Hadi, 1998. *Metode research I*,
- Syah, Muhibbin, 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya,
- Syarifuddin. Ahmad, 2004. *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani.
- Taufiqurrahman, H.R., 2005. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, Malang, IKAPIQ Malang.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996. *Dasar-Dasar kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya, Karya Abditama.
- Zakariya, Syaikhul Islam Muhyidin Abi, TT. *Riyadus Sholihin*, Surabaya, Al-Hidayah.
- Zarkasyi, 1987. *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang.